

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran tari tidak hanya dilaksanakan di pendidikan formal saja, tetapi di pendidikan nonformal pun dapat dilaksanakan. Salah satunya adalah pembelajaran tari di sanggar. Karena sanggar tari merupakan jenis pendidikan nonformal yang berada di masyarakat. Pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar untuk peserta didik. Pembelajaran dikatakan sebagai pemberian ilmu melalui bimbingan untuk siswa agar terciptanya proses belajar mengajar. Pembelajaran di dalam pendidikan formal contohnya adalah pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Misalnya, guru memberikan materi dan ilmu pengetahuan, lalu siswa menerima materi tersebut, sehingga terjadinya interaksi dua arah (Aprida Pane, 2017, hlm. 337). Proses belajar tidak hanya dilakukan di sekolah, dan tidak dibatasi oleh umur, juga lingkungan tempat tinggal. Karena setiap orang berhak atas layanan pendidikan. Salah satunya mendapatkan hak dari pendidikan nonformal. Karena pendidikan nonformal itu mencakup kecakapan dalam hidup yang memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan berfokus untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, kepribadian dan sikap.

Pendidikan dapat membantu mengembangkan kemampuan keterampilan, sikap, dan kepribadian. Lebih spesifiknya, agar kemampuan dapat berkembang, diperlukannya salah satu jenis pendidikan yaitu pendidikan seni. Namun, menurut Jaquli, (dalam Jazuli, 2001, hlm. 40) Bahwa secara historis, kebijakan pendidikan nasional cenderung lebih mengutamakan pendidikan iptek daripada pendidikan seni. Dampak dari kebijakan tersebut antara lain munculnya krisis moral dan budaya, politisasi pendidikan, dan kekerasan. Maka dari itu, perlunya pendidikan seni di masyarakat agar tidak terjadinya hal-hal tersebut. Peran seni itu sangat penting, yaitu sebagai kebutuhan pendidikan dasar manusia, untuk memenuhi kebutuhan estetika dasar seperti pengembangan sikap dan kepribadian serta informasi lainnya. Anak-anak dan orang dewasa dapat mempelajari pendidikan

seni. Salah satu contoh pendidikan seni di masyarakat adalah sanggar tari. Pembelajaran tari juga penting untuk meningkatkan rasa nasionalisme, sadar akan budaya Indonesia yang patut kita lestarikan.

Sanggar tari merupakan salah satu pendidikan nonformal. Menurut Daliman, (1987, hlm. 19) pendidikan nonformal yaitu kegiatan terorganisir di luar sekolah yang dapat dilakukan secara individu dan bagian dari kegiatan yang penting, sengaja dilakukan untuk siswa tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran kelompok, yang dapat berupa sesi belajar, organisasi kursus, lembaga pelatihan, organisasi, sanggar, dan kelompok seni. Untuk meningkatkan kreativitas para pelajar yang ada di masyarakat, perlunya diadakan pendidikan nonformal yang bisa diikuti oleh peserta didik setempat, agar terhindar dari hal-hal negatif, lebih baik peserta didik mengikuti kegiatan positif yaitu dengan mengikuti pembelajaran tari di sanggar. Sanggar adalah suatu tempat yang dapat digunakan oleh komunitas untuk melakukan kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, atau seni peran. Pengertian sanggar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni (KBBI, 2008). Menurut Gusti, sanggar merupakan sebuah kegiatan pembelajaran seni dari mulai proses hingga produksi. Menurut Rusliana, (dalam Hadie, 2015, hlm. 8) sanggar juga merupakan forum kegiatan untuk mendukung dan membantu keberhasilan dalam perolehan pengetahuan dan keterampilan. Sanggar tari juga merupakan ruang di mana orang dapat mengekspresikan diri secara artistik dan bebas. Disana pun dapat terjadinya proses belajar mengajar, saling bertukar pikiran, menuangkan ide, untuk menjadikan suatu karya. Sanggar tari lebih cenderung digunakan untuk persiapan profesional, sehingga kegiatan mereka memiliki tujuan.

Yuliantini, (2020, hlm. 3) telah meneliti mengenai Pembelajaran Tari Keser Bojong di Sanggar Cantika Studio. Tarian ini merupakan jenis Tari Jaipong karya Gugum Gumbira yang dipelajari oleh orang dewasa yang berusia 50 tahun di Sanggar Cantika Studio. Terbukti bahwa semua orang memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan nonformal. Kinesti, (2013, hlm. 4) juga meneliti mengenai Proses Pembelajaran Tari dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Batangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Penelitian ini memotret bagaimana proses pembelajaran tari di dalam mata pelajaran seni budaya di

pendidikan formal. Wahyuni, (2019, hlm. 4) dalam penelitiannya membahas mengenai Pembelajaran Tari di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Serang Banten. Yang memotret bagaimana proses pembelajaran tari di sanggar tersebut. Terbukti bahwa pembelajaran tari dapat dilaksanakan di pendidikan formal maupun nonformal.

Salah satu sanggar tari dalam pendidikan nonformal di Kota Bandung adalah sanggar SAKATA, yang beralamat di Jl. Sindangsari II Indah II Kel. Antapani Wetan, Kec. Antapani. Sanggar SAKATA memiliki kepanjangan yaitu Sanggar Karawitan Tari dan merupakan sanggar tari yang menjunjung tinggi pembelajaran tari klasik dan kreasi baru, tetapi di samping itu, sanggar ini juga mempelajari tari jaipong, dan seni karawitan. Berdasarkan pengamatan, jarang sekali sanggar tari yang mengutamakan tari klasik dan kreasi baru. Sanggar tari yang berada di kota Bandung ini lebih banyak mengutamakan pembelajaran tari Jaipong dibandingkan tari klasik dan kreasi baru.

Sanggar SAKATA merupakan sanggar tari yang sudah terdaftar di Dinas Pendidikan Kota Bandung bidang Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD DIKMAS) berbentuk Lembaga Kursus dan Pelatihan. Selain itu sanggar ini juga sudah terdaftar di BAKESBANGPOL (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) kota Bandung, dan merupakan bagian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Selain itu, sanggar SAKATA juga sering menjuarai dalam perlombaan tari klasik di kota Bandung. Dan peserta didiknya banyak yang berhasil di bidang akademik seperti mendaftar ke SMP atau SMA favorit melalui jalur prestasi tari. Dan untuk jenjang perkuliahan pun banyak yang diterima di UPI dan ISBI melalui jalur SNMPTN dan SBMPTN. Siswa di sanggar SAKATA saat ini rata - rata siswa yang masih duduk di bangku sekolah seperti SD, SMP, SMA (pelajar).

Sanggar ini memberikan materi hampir semua jenis genre tari. Seperti tari klasik, tari *keurseus*, tari topeng, tari wayang, tari kreasi baru, dan tari jaipong. Dan disana juga terdapat materi tari tarian karya Bapak M. Aim Salim seperti Tari Gagahan Putra, Tari *Srikandi Yudha*, dan Tari Prawesti. Tarian ini merupakan jenis tari kreasi baru yang gerakannya berpijak berlandaskan tari sunda klasik seperti gerak ukel, lontang, sembada, dll. Dan sanggar tari di kota Bandung jarang adanya

pembelajaran tari kreasi baru karya Aim Salim. Dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanai pembelajaran tari kreasi baru karya Aim Salim di sanggar SAKATA, salah satunya pembelajaran Tari Srikandi yang dipelajari oleh para pelajar yang ada di sanggar.

Dari semua masalah di atas, peneliti mengambil judul Pembelajaran Tari *Srikandi Yudha* di Sanggar SAKATA Kota Bandung dikarenakan sedikitnya sanggar di kota Bandung yang mempelajari tari kreasi baru yang berpijak pada tari sunda klasik dan tarian ini dipelajari oleh peserta didik usia 6-12 tahun. Kebanyakan sanggar tari di kota Bandung banyak memberikan materi tari Jaipong Kreasi dibandingkan materi tari Kreasi Baru dan tari Kreasi Baru yang berpijak pada tari sunda klasik ini adalah Tari *Srikandi Yudha* karya A'im Salim. Merupakan seniman hebat dari tatar sunda, sudah berhasil menciptakan beberapa tarian kreasi baru dan salah satunya adalah Tari *Srikandi Yudha* yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan wanita Indonesia. Tarian ini cocok untuk anak usia dewasa, namun dalam penelitian ini Tari *Srikandi Yudha* dipelajari oleh anak usia 6-12 tahun.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pembelajaran Tari *Srikandi Yudha* di Sanggar SAKATA Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran Tari *Srikandi Yudha* di Sanggar SAKATA Kota Bandung?
3. Bagaimana evaluasi hasil pembelajaran Tari *Srikandi Yudha* di Sanggar SAKATA Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang merupakan hasil jawaban dari perumusan masalah. Tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pembelajaran Tari *Srikandi Yudha*, proses pembelajaran Tari *Srikandi Yudha* di Sanggar SAKATA Kota Bandung dan mengetahui bagaimana hasil evaluasi pembelajaran Tari *Srikandi Yudha* di Sanggar SAKATA Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan konsep pembelajaran Tari *Srikandi Yudha* di Sanggar SAKATA Kota Bandung
- 2) Mendeskripsikan proses pembelajaran Tari *Srikandi Yudha* di Sanggar SAKATA Kota Bandung
- 3) Mendeskripsikan hasil evaluasi pembelajaran Tari *Srikandi Yudha* di Sanggar SAKATA Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dari berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan masyarakat luas, untuk menambah informasi dan pengetahuan umum. Kemudian untuk menambah catatan dan dokumentasi untuk lembaga pendidikan formal dan nonformal.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan terkait pembelajaran Tari *Srikandi Yudha* di Sanggar SAKATA Kota Bandung.

2. Bagi Departemen Tari

Menambah referensi mengenai tarian yang dipelajari di lembaga lain.

3. Bagi Sanggar

Memberikan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan dalam pembelajaran tari di Sanggar SAKATA Kota Bandung juga memberikan kontribusi yang baik bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan proses pembelajaran.

4. Bagi Lembaga

Menambah bahan pustaka yang telah ditambahkan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan menjelaskan mengenai permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan penelitian ini merupakan uraian tentang penyebab atau latar belakang masalah yang diteliti, yang terdiri dari sub bab seperti latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Sebagai bagian dari landasan teori masalah yang diteliti, yaitu teori pembelajaran tari *Srikandi Yudha*. Teori-teori yang berhubungan dengan judul dapat menguatkan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian prosedural yang akan menjadi acuan penelitian dalam proses implementasi dan mengenalkan bagaimana peneliti merancang proses penelitian. Berisi uraian rinci tentang metodologi penelitian, termasuk: Desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi uraian hasil penelitian dan format pembahasan Proses pembelajaran Tari *Srikandi Yudha* dan hasil belajar Tari *Srikandi Yudha*. Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan observasi yang telah diamati. Peneliti melakukan penelitian di lapangan dan membahas hasil penelitian Analisis didasarkan pada teori yang digunakan dalam tinjauan pustaka di Bab 2.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini menguraikan kesimpulan, saran atau rekomendasi yang diharapkan kepada semua pihak, atau calon peneliti yang tertarik dengan masa depan lakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi berbagai materi teori yang mendukung dan dijadikan sebagai referensi Kebenaran tentang pertanyaan yang diajukan oleh penulis.